

**PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA
TAHUN 1942-1945**

Karlina Kusuma Putri¹, Putut Wisnu Kurniawan², Ozi Hendratama³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

p.karlina1640@gmail.com¹, pututbukan@gmail.com², hendratama_oz@yahoo.co.id³

Abstrak: Jepang merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur. Keberhasilan Bangsa Jepang akibat Restorasi Meiji mengakibatkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Masa kejayaan Jepang pada Masa Tenno memunculkan keinginan menjadi negara imperialis yang berideologi fasisme serta menjalankan politik Hakko I-Chiu untuk melancarkan propagandanya kepada negara-negara di kawasan Asia lainnya termasuk Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan Jepang melakukan propaganda serta cara atau usaha propaganda yang dilakukan Jepang terhadap masyarakat Indonesia tahun 1942-1945. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh data bahwa alasan Jepang melakukan propaganda terhadap masyarakat Indonesia dikarenakan akibat Restorasi Meiji tahun 1868. Cara atau usaha yang dilakukan Jepang dalam propaganda terhadap masyarakat Indonesia adalah bekerjasama dengan tokoh nasional Indonesia, bekerjasama dengan tokoh Islam, mendirikan organisasi semi militer dan militer, melakukan pusat-pusat pelatihan untuk golongan pemuda, pendidikan dan budaya serta mobilisasi romusha.

Kata kunci: Jepang, Propaganda, Masyarakat Indonesia

Abstract: Japan is one of the countries in East Asia. The success of the Japanese Nation due to the Meiji Restoration resulted in progress in various fields of life. Japan's heyday during the Tenno Period gave rise to the desire to become an imperialist country with the ideology of fascism and carry out Hakko I-Chiu politics to launch its propaganda to countries in other Asian regions including Indonesia. The purpose of this study is to analyse the reasons why Japan carried out propaganda and the ways or efforts of propaganda carried out by Japan against the Indonesian people in 1942-1945. The research method used is the historical research method. The step in the historical research method are heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the research obtained data that the reason Japan conducted propaganda against the Indonesian people was due to the Meiji Restoration in 1868. The methods or efforts made by Japan in propaganda against the Indonesian people were collaborating with Indonesian national figures, collaborating with Islamic figures, establishing semi-military and military organisations, conducting training centres for youth, education and culture and mobilising romusha.

Keywords: Japan, Propaganda, Indonesian Society

PENDAHULUAN

Jepang adalah salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur. Jepang pra-modernisasi, yaitu pada era feodal (1185-1603) pemerintahan Jepang menerapkan sistem pemerintahan yang menempatkan Shogun sebagai pemimpin

tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh, sedangkan Kaisar hanya sebagai simbol pimpinan struktur bernegara (Ishii, 1988:47). Periode ini diawali oleh Minamoto no Yoritomo yang membangun sistem pemerintahan yang dikenal dengan sebutan Bakufu atau pemerintahan Shogun. Para Shogun

PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 1942-1945

diberikan kekuasaan militer oleh Kaisar dan mereka juga dibantu oleh para daimyo. Bakumatsu adalah sebutan dari suatu periode dalam sejarah Jepang yang merujuk kepada tahun-tahun terakhir zaman Edo (Era Tokugawa) menjelang runtuhnya Keshogunan Tokugawa. Periode ini dimulai dari peristiwa kedatangan Kapal Hitam (1853) hingga Perang Boshin (1869). Dalam periode Bakumatsu terjadi peristiwa bersejarah yakni berakhirnya kebijakan isolasi yang disebut sakoku dan masa transisi dari pemerintahan feodal Keshogunan ke Pemerintahan Meiji. Shogun Tokugawa berpegang pada tradisi kuno yang menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Amaterasu Omokami dan memerintah dengan tangan besi.

Pada tahun 1633 pada masa pemerintahan Shogun Tokugawa, Jepang menjalankan sistem politik isolasi atau politik pintu tertutup yaitu menutup negaranya terhadap bangsa asing. Pelaksanaan politik ini berjalan hampir selama 200 tahun. Tahun 1854, kapal Amerika Serikat di bawah pimpinan Komodor Matthew Perry berlabuh di Jepang dan berhasil meyakinkan pemerintah Jepang untuk menyetujui Perjanjian Shimoda. Garis besar isi perjanjian adalah Pelabuhan-pelabuhan Jepang dibuka untuk perdagangan internasional.

Pada masa pemerintahan Kaisar Matsuhito yang dikenal dengan Tenno Meiji, Jepang mengalami banyak perubahan. Berbagai perubahan dikenal dengan Restorasi Meiji. Kebijakan-kebijakan yang diambil Tenno Meiji adalah kebijakan memungkinkan Jepang tumbuh menjadi negara modern sejajar dengan negara-negara Barat.

Masa kejayaan Jepang sangat terlihat pada masa Tenno Meiji pada segala bidang mengakibatkan muncul keinginan Jepang memperluas pengaruhnya ke negara lain terutama di Benua Asia. Alasan-alasan Jepang menjadi negara imperialis antara lain: (1) sebagai akibat kemajuan Jepang dalam bidang industri dan teknologi juga mengalami penambahan jumlah penduduk. Penambahan penduduk Jepang yang pesat terjadi tahun 1868 hanya 32 juta menjadi 84 juta pada tahun 1905. Akibatnya terjadi kepadatan penduduk dan mulai mencari daerah lain. (2) munculnya pembatasan imigrasi Jepang yang dijalankan oleh negara-negara lain. (3) Industri Jepang yang memerlukan pasokan bahan mentah dan tempat pemasaran hasil industri ke luar negeri. (4) Harga diri sebagai negara besar yang ingin bertindak sebagai penguasa. Ajaran Shintoisme juga mengajarkan semangat "*Hakko-Ichi-U*" (dunia sebagai suatu keluarga) dan mengatakan Jepang harus menyusun tatanan dunia sebagai suatu keluarga besar dan Jepang sebagai pemimpinya (Iskandarsyah, 2004:131-132).

Keberhasilan pada masa Tenno Teiji dengan kemajuan di bidang industri dan militer mengakibatkan pemerintah Jepang berkeinginan memperluas wilayah dengan tuntutan sebagai berikut: (1) Korea wilayah yang subur dan kaya akan pertambangan, Korea dekat dengan Jepang serta Korea merupakan pintu gerbang ke Manchuria, (2) Manchuria yang luas, subur dan kaya akan biji besi yang diperlukan oleh Jepang di bidang industri, (3) Tiongkok yang kaya akan minyak dan batu bara, juga sebagai daerah pemasaran yang baik karena

jumlah penduduk yang banyak, (4) Benua Asia secara umum dijadikan Jepang sebagai wilayah “*Lebensraum*” (Iskandarsyah, 2004:133).

Tanggal 11 Maret 1942, Jepang mendarat di Indonesia dan menguasai daerah-daerah strategis seperti Tarakan, Balikpapan, Samarinda, Palembang, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Minahasa, Bali dan Ambon. Tujuan penguasaan daerah-daerah ini adalah mengepung kekuasaan Belanda yang berpusat di Jawa. Gerakan invasi ini diikuti dengan gerakan propaganda Jepang yang dikenal “Gerakan Tiga A”, yaitu “Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia. Berdasarkan propaganda ini, Jepang berhasil menarik simpati masyarakat Indonesia untuk membantunya mengusir Belanda yang telah lama berkuasa di Indonesia. Pada sisi lain, Jepang juga memerlukan sumber daya alam sebagai bahan baku pembuatan senjata dan amunisi dalam masa berpartisipasi Perang Dunia II serta sumber daya rakyat Indonesia yang memenuhi syarat-syarat dijadikan prajurit perang melalui badan-badan militer Jepang.

Setelah melakukan persiapan yang matang sekalipun dengan detail mempelajari karakteristik Negara Jepang secara keseluruhan kala itu, justru Jepang mulai melakukan ekspansi dan melakukan propaganda ke negara-negara di Benua Asia. Oleh karena itu, berdasarkan analisis masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melihat alasan Jepang melakukan propaganda terhadap masyarakat Indonesia serta cara / usaha Jepang dalam melancarkan propaganda terhadap masyarakat Indonesia kemudian

permasalahan tersebut berusaha penulis sajikan dalam judul penelitian “Pengaruh Propaganda Jepang Terhadap Masyarakat Indonesia Tahun 1942-1945”.

Konsep Pengaruh

Menurut Badudu dan Zain, pengaruh adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, (2) suatu yang dapat membentuk atau mengubah suatu yang lain. (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan mengubah suatu yang lain (Badudu, 1994: 1831). Pengaruh menurut Suharsimi Arikunto (2006: 37) adalah suatu hubungan antara keadaan pertama dengan keadaan kedua terdapat hubungan sebab akibat.

Konsep Propaganda Jepang

Propaganda adalah kata yang berasal dari Bahasa Latin, *propaga* (*pro* berarti maju dan *pag* dari akar kata *pangere* yang artinya mengikat). Jika kata tersebut digabungkan maka menjadi *propagare* yang berarti maju untuk mengikat, memiliki makna menyebarkan informasi tertentu dengan tujuan untuk mengikat mereka yang mendapatkan informasi tersebut (Liliweri,2011). Propaganda dalam Bahasa Jepang dikenal dengan *sendenkatsudou* yang berasal dari kata *senden* yang berarti publikasi, iklan, periklanan dan propaganda.

Konsep Masyarakat Indonesia

Menurut Furnivall, masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda merupakan suatu masyarakat majemuk plural (*plural societies*) yaitu suatu masyarakat yang terdiri atas 2 elemen atau lebih yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaruan satu sama lain dalam kesatuan politik. Pada akhir abad ke-19, orang-orang Belanda menempati golongan atas, orang-rang Tionghoa menempati golongan menengah, dan orang pribumi menemoati golongan bawah. Seluruh bangsa Eropa yang tinggal di Hindia Belanda dan yang berasimilasi dengan

PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 1942-1945

mereka, 94% di Jawa dan Madura, dan 78% di Pulau-pulau Luar adalah kebangsaan Belanda. Untuk bangsa Jerman, jumlah ini berturut-turut adalah 1,4% dan 4,5% dan bangsa Inggris berturut-turut 0,7% dan 2%. Sebagian bangsa Timur Asing terdiri atas Cina (pada tahun 1920 92,52% Bangsa Timur Asing di Jawa dan Madura, dan 92,3% di Pulau-pulau Luar). (Dr. J. Stroomberg. 2018. *Hindia Belanda 1930*. Hal 57-61).

Situasi Masyarakat Indonesia Sebelum Propaganda Jepang Tahun 1942-1945

Sebelum kedatangan Jepang, Indonesia telah terlebih dahulu datang bangsa Belanda dimulai pada tahun 1596 yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di pelabuhan Banten (Adi Sudirman, 2014: 250). Atas prakarsa dari Pangeran Maurits dan Johan Van Olden Barnevelt, pada 20 Maret 1602, secara resmi terbentuklah *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) atau Perserikatan Dagang Hindia Timur. Louis Napoleon segera mengirimkan seorang militer, *Herman Willem Daendels* ke Indonesia (Pulau Jawa).

Herman Williem Daendles (1808-1811) dikirim ke Indonesia dengan tugas utama dalam bidang kemiliteran yaitu mempertahankan kedudukan Belanda dari serangan Inggris (Hayati, 1986: 4). J.W. Janssens (Mei-September 1811) menggantikan Daendels, invasi atas Jawa telah mengancamnya dan pasukan ekspedisi Inggris menaklukkan pulau itu dengan suatu serangan yang singkat antara Agustus dan September 1811. Dalam Kapitulasi Tuntang (dekat Semarang) pada tanggal 18 September 1811 Janssens harus menyerahkan Jawa dan daerah taklukannya kepada Inggris.

Gubernur Lord Minto menyerahkan pemerintahan kepada Thomas Stamford Raffles dengan kedudukan sebagai Letnan Gubernur tahun 1811-1816. Pada masa

pemerintahan Raffles menjalankan sistem sewa tanah (*landrent*). Berdasarkan *Kongres Wina* tahun 1814, Belanda kembali menjadi negara merdeka. Penyerahan Indonesia dari pihak Inggris kepada Belanda terealisasi pada tahun 1816. Pemerintah Belanda sebagai pemegang penuh kekuasaan atas wilayah Hindia Belanda memutuskan mengutus Gubernur Jendral Van den Bosch. Pada masa pemerintahannya, Van den Bosch menjalankan Sistem Tanam Paksa (*Culturstelsel*). Pada tahun 1870, Sistem Tanam Paksa (*Culturstelsel*) dihapuskan diganti dengan Sistem Politik Pintu Terbuka (*Open Door Politic System*). Pemerintah memberlakukan para pengusaha swasta bebas menanamkan modal usaha kepada perusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda.

Sejak tahun 1901-1942 berlangsung kebijakan Politik Etis adalah sebuah gagasan yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda yang memiliki utang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tokoh pengusul Politik Etis adalah Pieter Brooshoft dan C Th van Deventer. Kebijakan tersebut menekankan pada perbaikan kondisi kehidupan material. Namun, kebijakan ini menderita karena kekurangan dana yang parah, ekspektasi yang membengkak dan kurangnya penerimaan dalam pembentukan kolonial Belanda, dan sebagian besar lenyap oleh permulaan Depresi Besar pada tahun 1930. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tersebut ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program *Trias Van Deventer* yang meliputi:

1. Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian.
2. Emigrasi yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi.
3. Edukasi yakni memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan.

Kebijakan pertama dan kedua disalahgunakan oleh Pemerintah Belanda dengan membangun irigasi untuk perkebunan-perkebunan Belanda dan emigrasi dilakukan dengan memindahkan penduduk ke daerah perkebunan Belanda untuk dijadikan pekerja rodi. Hanya pendidikan yang berarti bagi bangsa Indonesia dengan lahirnya kaum terpelajar Indonesia lulusan sekolah-sekolah Hindia Belanda.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan pendekatan intradisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi, ilmu politik dan ilmu ekonomi. Metode sejarah menurut Gottschalk (2008: 39) adalah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Nugroho Notosusanto (1964: 22-23) sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

1. *Heuristik*, ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah
2. Kritik (verifikasi), meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya
3. *Interpretasi*, untuk menetapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi
4. *Historiografi*, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder, Data atau sumber primer dari penelitian ini di antaranya berupa arsip-arsip dokumen baik berupa surat kabar, majalah, ataupun artikel seperti Majalah Jepang Djawa Baroe. Data sekunder yang

digunakan oleh penulis di antaranya buku yang dapat menjadi sumber data yang diperoleh penulis antara lain seperti Buku Sejarah Asia Timur ditulis oleh Drs. Iskandarsyah, M.Hum. diterbitkan Universitas Lampung Press dan Buku Sejarah Nasional Indonesia VI ditulis oleh Marwati Djoened Poespanegoro diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. (Subagyo, 2006: 37).

Teknik Kepustakaan

Menurut Joko Subagyo teknik kepastakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 2006:109).

Teknik Dokumentasi

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, 2002: 206, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi, mengatakan bahwa teknik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dk, 2008:158). Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 1942-1945

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Keadaan Jepang Sebelum Tahun 1942

1. Politik Isolasi Jepang

Pada masa Keshogunan Tokugawa tahun 1633-1854, Jepang melakukan sistem politik isolasi terhadap pengaruh luar negaranya. Kebijakan Sakoku adalah larangan untuk orang Jepang pergi ke luar negeri dan melakukan pembatasan secara ketat terhadap pedagang negara lain. Jepang merasa takut akan tersingkirnya ajaran “*Shintoisme*” yang selama ini dianut serta dipercayai dengan masuk agama Kristen Katolik.

Dampak yang diakibatkan dengan berlakunya Politik Isolasi pada era Shogun Tokugawa antara lain: (1) munculnya masa *genroku*, yaitu kegemilangan dalam karya sastra dan budaya Jepang; (2) angka produksi meningkat melebihi angka populasi penduduk; (3) kebutuhan beras meningkat menimbulkan muncul tempat peminjaman uang; (4) stabilitas nasional berada dalam keadaan yang damai dan aman karena dikendalikan secara penuh oleh Shogun Tokugawa; (5) pembagian kelas sosial yang dibentuk telah membantu mempertahankan kelangsungan kekuasaan dari para samurai dan pemerintah (Yusy Widarahesty, 2011: 55). Politik Isolasi Jepang berakhir dengan dibukanya secara paksa akibat ekspedisi dari Komodor Matthew Perry (Amerika Serikat) pada 8 Juli tahun 1853 dengan membawa 4 kapal perang.

2. Restorasi Meiji Tahun 1868

Pada tahun 1867, Kaisar Meiji mengambil alih kepemimpinan dari

Shogun Tokugawa dan memulai periode pemerintahannya. Kaisar Meiji dibantu dengan para bangsawan dari Chosu dan Satsuma, yaitu Okubo Toshimichi dari Satsuma, Saigo Takamori dari Satsuma, dan Kido Takayoshi dari Chosu. Bersama ketiga tokoh ini, Kaisar merencanakan gagasan-gagasan untuk melakukan pembaruan secara menyeluruh di Jepang. Pada masa pemerintahan Tenno Meiji Matsuhito memindahkan ibukota dari Kyoto ke Tokyo. Berdasarkan ajaran *Shintoisme*, diciptakan bendera kebangsaan Jepang “Hinomaru” berdasarkan Dewa Matahari, lagu kebangsaan Jepang “Kimigayo” ditujukan sebagai bentuk abdi setia rakyat Jepang terhadap Tenno sebagai dewa.

Pada tanggal 6 April 1863, Tenno Meiji mengucapkan proklamasinya yaitu:

- a. akan dibentuk parlemen
- b. harus bersatu untuk mencapai kesejahteraan bangsa
- c. semua jabatan terbuka bagi semua orang
- d. adat istiadat kuno yang menghalangi akan kemajuan harus dhapuskan
- e. mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin untuk membantu pembangunan negara (Iskandarsyah, 2010: 125).

Restorasi Meiji juga memberikan dampak negatif yaitu bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kepadatan penduduk serta kebutuhan mendesak akan pasokan bahan mentah untuk menjalankan industri Jepang. Akibat dorongan muncul keinginan Jepang melakukan ekspansi wilayah ke Benua Asia dalam upaya mengurangi kepadatan penduduk serta mencari pasokan bahan mentah. Jepang mulai melakukan

ekspansi ke negara-negara Asia di sekitarnya. Sesuai dengan ideologi Jepang “*Hakko-Ichuu*” Delapan Penjuru di Bawah Satu Atap. Ideologi yang dipengaruhi oleh ajaran Shinto yang memandang dunia baru akan dijadikan satu keluarga yang pada akhirnya upaya pembentukan Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya di bawah Kekaisaran Jepang.

3. Kedatangan Awal Jepang ke Indonesia Tahun 1942

Jepang mulai tertarik dengan sumber daya alam Indonesia berupa minyak, karet, bauksit, timah dan bahan lainnya. Pada tahun 1930, Depresi Ekonomi mulai dirasakan di Indonesia, Jepang mulai menarik simpati rakyat Indonesia dengan menjual produk Jepang secara murah dan memberikan pelayanan kepada pelanggan secara sopan. Pada bulan Juli tahun 1939, Amerika Serikat melakukan pembatalan perjanjian perdagangan dengan Jepang, melakukan pemboikotan bahan-bahan strategis dan membekukan aktivitas Jepang di Amerika Serikat. Pada bulan September 1940, Pakta Tiga Pihak mengesahkan persekutuan Jerman-Jepang-Italia. Perancis dikalahkan oleh Jerman pada bulan Juni 1940. Pada bulan September, pemerintah Perancis di Vichy yang bekerja sama dengan pihak Jerman memperbolehkan Jepang membangun pangkalan-pangkalan militer di Indocina jajahan Perancis. Pemimpin-pemimpin Jepang mulai membicarakan secara terang-terangan tentang ‘pembebasan’ Indonesia. Jepang mendesak agar Belanda memperbolehkan Jepang memasuki Indonesia seperti mereka diperbolehkan di Indocina, tetapi perundingan mengalami kegagalan pada bulan Juni 1941. Pada tanggal 8

Desember 1941, Jepang menyerang Pearl Harbour, Hongkong, Filipina, dan Malaysia. Belanda mulai ikut serta menyatakan perang terhadap Jepang. Pada tanggal 10 Januari 1942, penyerbuan Jepang ke Indonesia dimulai.

Sasaran utama serbuan Jepang di Hindia Belanda adalah pengeboran minyak di Tarakan, Balikpapan dan Palembang. Pada tanggal 11 Januari 1942 Jepang mendaratkan pasukan di Tarakan, Kalimantan Timur. Balikpapan merupakan sumber minyak kedua tanggal 24 Januari 1942 berhasil jatuh ke Jepang. Pada tanggal 29 Januari 1942, Pontianak berhasil ditaklukkan, lalu tanggal 5 Februari 1942 Samarinda juga berhasil ditaklukkan. Banjarmasin berhasil diduduki pada tanggal 10 Februari 1942. Pada tanggal 16 Februari 1942 Jepang berhasil menduduki Singapura dan Palembang. Pada tanggal 28 Februari 1942 malam menjelang tanggal 1 Maret 1942, Tentara ke-16 Jepang berhasil mendarat di beberapa tempat yakni Teluk Banten, Eretan (Jawa Barat), dan Kragan (Jawa Tengah). Pada tanggal 28 Februari dan Maret 1942, tentara Jepang mendarat empat tempat di pesisir utara Jawa, yakni Merak, Teluk Banten, Eretan Wetan dan Rembang. Pada tanggal 9 Maret 1942, Letnan Jenderal Ter Poorten dan Letnan Jenderal Imamura menandatangani dokumen penyerahan tanpa syarat dengan disusun dalam bahasa Jepang dan bahasa Belanda. Penyerahan berjalan efektif tanggal 9 Maret 1942. Sejak saat itu Indonesia secara resmi dikuasai oleh Jepang (Poespanegoro, 2008: 85).

4. Tujuan Jepang Melakukan Propaganda di Indonesia

PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 1942-1945

Restorasi Meiji (1868) memberikan banyak pengaruh terhadap perubahan pada Jepang menjadi negara modern dan negara industri yang sejajar dengan negara-negara Barat. Sebagai penghasil barang manufaktur, Jepang memerlukan wilayah atau negara untuk mengambil sumber daya alam sebagai bahan pemenuhan produksi. Jepang mulai melakukan ekspansi ke negara-negara Asia di sekitarnya. Sesuai dengan ideologi Jepang “*Hakko-Ichii*” Delapan Penjuru di Bawah Satu Atap. Ideologi yang dipengaruhi oleh ajaran Shinto yang memandang dunia baru akan dijadikan satu keluarga yang pada akhirnya upaya pembentukan Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya di bawah Kekaisaran Jepang.

Pertama, Jepang berkeinginan menguasai Korea. Kedua, Jepang berkeinginan menguasai Asia Timur untuk memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah dan memanfaatkan wilayah yang dapat dijadikan untuk lahan permukiman orang Jepang yang mengalami kepadatan penduduk. Ketiga, Jepang mulai melakukan ekspansi di Cina. Keempat, Amerika Serikat melakukan pemboikotan minyak terhadap Jepang akibat kecaman perang antara Jepang dan Cina. Pergerakan Jepang ke Asia Tenggara menuju Indonesia dan tiba mendarat pada tanggal 8 Maret 1942. Sejak tanggal 9 Maret 1942, Jepang berhasil menduduki wilayah Indonesia serta membersihkan sisa-sisa kekuatan Belanda. Jepang berusaha mendapatkan dukungan dan simpati rakyat Indonesia yang berhasil mengusir Belanda dengan cara propaganda. Melalui propaganda, Jepang berharap mendapatkan dukungan

dan simpat secara penuh dari rakyat Indonesia baik secara fisik dan psikologis

B. Cara atau Usaha Jepang Dalam Melakukan Propaganda di Indonesia Tahun 1942-1945

1. Bekerjasama dengan Tokoh Nasional Indonesia

Jepang melakukan kerjasama dengan beberapa tokoh nasional Indonesia. Pemerintah Militer Jepang beranggapan bahwa kaum nasionalis Indonesia sangat berpengaruh kepada masyarakat sehingga perlu mengadakan bentuk kerja sama untuk mempermudah pengerahan potensi sumber daya manusia dalam Perang Dunia II. Pada masa Hindia Belanda, para kaum nasionalis Indonesia bersikap non kooperatif, sedangkan pada masa Jepang, kaum nasionalis menempuh sikap kooperatif. Faktor-faktor yang menyebabkan kesediaan sikap kooperatif kaum nasionalis Indonesia adalah kebangkitan bangsa-bangsa Timur, ramalan Joyoboyo yang hidup di kalangan rakyat, pendidikan Barat kepada orang-orang pribumi, dan kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 (Poesponegoro, 2010: 27).

Jepang mulai melancarkan aksi propagandanya dengan membentuk suatu perhimpunan dengan nama Gerakan Tiga A. Pemberian nama dijabarkan dengan semboyan propaganda Jepang yaitu: Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Pemimpin Asia. Gerakan 3A dibentuk pada akhir bulan Maret 1942. Bagian propaganda (Sendenbu) sebagai sponsor gerakan itu mengangkat tokoh Parindra Jawa Barat, Mr. Samsuddin sebagai ketuanya, dengan dibantu oleh tokoh-tokoh Parindra

lainnya, seperti Sutan K. Pamuntjak dan Mohammad Saleh.

Pemerintah Jepang telah berencana mendirikan organisasi baru tokoh-tokoh Pergerakan Nasional Indonesia yakni Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Mas Mansur yang dikenal dengan Empat Serangkai. Pada tanggal 1 Maret 1942 organisasi “*Poesat Tenaga Rakjat*” atau *Poetra*.

Tujuan *Poetra* adalah untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha perang Jepang. Bagian terpenting adalah tugas untuk memimpin rakyat supaya kuat rasa kewajiban dan tanggung jawabnya untuk menghapus pengaruh Amerika, Inggris, dan Belanda, mengambil peran dalam usaha mempertahankan Asia Raya, memperkuat rasa persaudaraan Indonesia dan Jepang serta mengaktifkan pelajaran-pelajaran Jepang (Poesponegoro, 2010: 33). *Jawa Hokokai* adalah suatu organisasi massa yang menyatukan seluruh penduduk sebagai anggotanya. Pimpinan *Jawa Hokokai* langsung dipegang oleh *Gunseikan*, sedangkan di daerah dipegang oleh *syucokan* sampai ke *syico* untuk tiap-tiap Angkatan. Tujuan dasar dari *Hokokai* ini sendiri adalah untuk mendorong rakyat berbakti dan mengabdikan dirinya sendiri kepada bangsa.

2. Bekerjasama dengan Tokoh Islam

Jepang menganggap kaum Muslim di Indonesia mempunyai kekuatan untuk memobilisasi rakyat untuk mendukung Jepang dalam “Perang Asia Timur Raya”. Pada tahun 1933, beberapa kalangan mulai mengadakan agitasi dengan tujuan untuk membuat Jepang menjadi

pelindung Islam. Jepang juga membentuk organisasi Perserikatan Islam Jepang.

Jepang mendirikan sebuah departemen independen yakni *shumubu* atau kantor urusan agama didalam pemerintahan militer guna menangani permasalahan-permasalahan agama. Pemerintah Jepang masih mengizinkan berdirinya organisasi Islam dari zaman Hindia Belanda yaitu *Majelis Islam A'la Indonesia* (MAI) di Surabaya tahun 1937 oleh K.H. Mas Mansur dan kawan-kawan. Pada bulan September 1943, dua organisasi Islam yakni *Nadhatul Ulama* dan *Muhammadiyah* diizinkan berdiri kembali melakukan kegiatan di bidang kerohanian dan sosial.

3. Mobilisasi Golongan Pemuda Indonesia

Melalui semboyan Gerakan Tiga A yang dilancarkan, Jepang mengemukakan bahwa orang-orang Asia lainnya sebagai saudara muda dan Jepang sebagai saudara tuanya. Usaha Jepang untuk propaganda kepada golongan pemuda adalah sarana pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus. Pusat-pusat pelatihan Jepang dalam menanamkan dukungan bagi golongan pemuda adalah Barisan Pemuda Asia Raya (BPAR). BPAR diresmikan tanggal 11 Juni 1942 dengan dipimpin oleh dr. Slamet Sudibyo dan S.A. Saleh dengan tingkat pusat di Jakarta (Poesponegoro. 2010: 43-44).

4. Pembentukan Badan Semi Militer

Pada tanggal 29 April 1943, berdiri dua organisasi pemuda berbasis semi militer diberi nama *Seinendan* dan *Keibodan*. Kedua organisasi berada langsung dibawah pimpinan *Gunseikan*. Dalam

PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 1942-1945

rangka perang, *Seinendan* merupakan barisan cadangan yang mengamankan garis belakang sedangkan *Keibodan* adalah pembantu polisi dengan tugas-tugas kepolisian seperti penjagaan lalu lintas dan pengamanan desa. Barisan Pelopor merupakan organisasi pemuda pertama yang terdiri tokoh nasional Indonesia diketuai oleh Ir. Soekarno, wakilnya R.P. Suroso, Oto Iskandar Dinata, dan dr. Buntaran Martoatmodjo. Para pemuda Barisan Pelopor diberikan pelatihan-pelatihan militer dengan senapan kayu atau bambu runcing. Mereka juga diwajibkan meneruskan kembali pidato kepada teman sejawat yang tidak hadir. Mereka juga dilatih cara menggerakkan massa, memperkuat pertahanan yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat. Mereka juga mengobarkan semangat nasionalisme dan rasa persaudaraan (Poesponegoro, 2008: 49). Pada tanggal 15 Desember 1944, dibentuklah barisan *Hizbullah* (Tentara Allah) berada di bawah naungan Masyumi. Pimpinan *Hizbullah* adalah Zainal Arifin. Mereka dilatih oleh beberapa perwira PETA dari golongan Islam yang dimaksudkan sebagai korps cadangan PETA.

5. Pembentukan Badan Militer

Pada 24 April 1943, Jepang mengumumkan pemuda Indonesia disertakan dalam organisasi militer. Kedua organisasi militer yang dibentuk Jepang yakni Heiho dan PETA. Heiho adalah barisan prajurit yang langsung ditempatkan dalam struktur militer Jepang. Di PETA, ada jenjang kepangkatan yakni *daidanco* (komandan batalyon), *cludanco* (komandan kompi), *shodanco* (komandan peleton), *bundanco*

(komandan regu), dan *giyuhei* (prajurit sukarela).

6. Pendidikan dan Budaya

Jepang membuka sekolah-sekolah khusus untuk mendorong masyarakat Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang secara singkat. Sekolah-sekolah Jepang diberi nama *Nippongo Gakko* dengan menitikberatkan pendidikan "*Hakko I-Chiu*" yang bermaksud mendorong serta mengajak masyarakat Indonesia untuk membantu bangsa Jepang dalam rangka "Kemakmuran Bangsa Asia Timur Raya" (Djohan, dkk. 1993: 100).

Proses indoktrinasi "*Hakko I-Chiu*" (delapan penjuru dalam satu atap) pada intinya mengajarkan pembentukan wilayah yang didominasi akan kepentingan mendesak Jepang. Para pelajar diharuskan menghormati kebiasaan-kebiasaan orang Jepang, seperti melakukan kerja bakti, mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan perang, menanam bahan makanan, membersihkan asrama, memperbaiki jalan, latihan jasmani dan meiliteran (Hapsari, 2008: 145).

7. Mobilisasi Romusha

Romusha adalah kata yang berasal dari bahasa Jepang dan memiliki arti serdadu pekerja. Para penjajah membentuk kelompok-kelompok penduduk pribumi dan menjadikan mereka sebagai buruh kasar di bawah kekuasaan Jepang. Tujuan romusha adalah untuk membuat tempat-tempat pertahanan dan meningkatkan hasil produksi pertanian. Adapun pekerjaan berat yang dilakukan oleh romusha adalah membangun kubu-kubu pertahanan, terowongan bawah tanah dan

daerah perbukitan, lapangan terbang, dan bangunan militer di garis depan. Para romusha banyak diambil dari masyarakat Jawa juga dikirim ke luar Indonesia, seperti Birma, Muang Thai, Vietnam dan Malaya.

SIMPULAN

Alasan Jepang melakukan propaganda terhadap masyarakat Indonesia dikarenakan akibat Restorasi Meiji tahun 1868 mengakibatkan kemajuan di berbagai bidang seperti militer, pendidikan, perdagangan dan industri. munculnya keinginan Jepang melakukan ekspansi atau penaklukan wilayah-wilayah di Benua Asia akibat keikutsertaan Jepang dalam Perang Dunia II. Jepang menjadi negara imperialis yang berideologi fasisme menganut politik ajaran Shintoisme “*Hakko I-Chiu*”. Cara atau usaha yang dilakukan Jepang dalam propaganda terhadap masyarakat Indonesia adalah bekerjasama dengan tokoh nasional Indonesia, bekerjasama dengan tokoh Islam, mendirikan organisasi semi militer dan militer, melakukan pusat-pusat pelatihan untuk golongan pemuda, pendidikan dan budaya serta mobilisasi romusha.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Abdurahman, Dudung. 1990. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adi Sudirman. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik hingga Terkini*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Furnivall, J.S.2009. *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hayati, Chusnul. 1986. *Buku Materi Pokok Sejarah Indonesia*. Jakarta: Karunika.
- Ishii, R. 1988. *Sejarah Institusi Politik Jepang*. Jakarta: Gramedia
- Iskandarsyah, 2004. *Sejarah Asia Timur*. Universitas Lampung Press.
- Makmur, Djohan. Dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV Manggala Bhakti.
- Notosusanto, Nugroho. 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Poespanegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna Hapsari. Syukur Abdul, 2006. *Eksplorasi Sejarah Indonesia dan Dunia Jilid 2 Untuk SMA Kelas XI Program IPS*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Stroomberg, Dr. J. 2018. *Hindia Belanda 1830*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD

PENGARUH PROPAGANDA JEPANG TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 1942-1945

Subagyo, Joko.P. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusi Widarahesty, Rindu Ayu. 2011. Pengaruh Politik Isolasi (*Sakoku*) Jepang Terhadap Nasionalisme Bangsa Jepang: Studi Tentang Politik Jepang dari Zaman Edo (Feodal) Sampai Perang Dunia II. Diakses dari: <https://jurnal.uai.ac.id/>

Zain, Sutan Muhammad. Jusuf Syarif Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Revisi*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.